

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pragmatik merupakan pendapat awal sebelum penutur dan mitra tutur memiliki penangkapan yang selaras. Ilmu ini sangat berpengaruh dengan kesuksesan saat sedang melakukan komunikasi. Ungkapan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna kontekstual dinyatakan oleh Yule dalam Azizah (2023). Selain memandang dari struktur internal, pragmatik juga memandang bahasa dari struktur bahasa secara eksternal. Menurut Wijana (1996:2) dalam Sari (2021), pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah makna satuan lingual secara eksternal dan memiliki makna sesuai konteks. Dalam kajian pragmatik, terdapat beberapa konsep penting yang berkaitan dengan bagaimana makna dipahami dalam konteks komunikasi. Salah satu komponen utamanya adalah praanggapan.

Praanggapan merupakan cabang pragmatik yang menghubungkan dua pernyataan sehingga dapat memahami maknanya (Usman, 2021). Dalam kajian pragmatik, praanggapan adalah konsep yang mengacu pada pemahaman awal yang dianggap sudah diketahui atau benar oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan, tanpa perlu diungkapkan secara langsung. Seperti yang dikatakan oleh Yule (1996:43), praanggapan adalah suatu asumsi yang dimiliki oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Dalam konteks ini, penuturlah yang memiliki praanggapan, bukan kalimatnya.

Yule (1996:25) membagi praanggapan menjadi enam, yaitu: praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Praanggapan banyak

ditemukan dalam karya sastra, baik lisan maupun tulisan, termasuk novel, drama, maupun film. Film, dalam hal ini, dipandang sebagai bentuk karya sastra modern karena mengandung narasi, karakterisasi, alur cerita, dan dialog yang merefleksikan konteks sosial dan budaya.

Film juga merepresentasikan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Dialog antar tokoh dalam film memuat praanggapan yang memungkinkan penonton memahami maksud tersirat, hubungan sosial, dan nilai-nilai budaya. Film menjadi objek ideal dalam mengkaji bagaimana makna tersirat dan praanggapan terbentuk melalui bahasa dan konteks budaya, memperkaya pemahaman tentang cara komunikasi bekerja dalam masyarakat.

Peneliti memutuskan untuk menganalisis praanggapan karena konsep ini sering muncul melalui dialog, terutama dalam film bergenre komedi. Dalam film komedi, humor sering kali bergantung pada praanggapan untuk menciptakan efek lucu. Seperti yang dikatakan Triana (2021), humor dalam komedi sering muncul dari ketegangan antara harapan dan kenyataan yang dibangun melalui praanggapan. Penonton diharapkan memahami makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi muncul melalui konteks dan pengetahuan bersama.

Film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan yang kuat. Pertama, film ini menjadi salah satu film Indonesia terlaris sepanjang masa dengan jumlah penonton mencapai 9.233.857 selama 98 hari penayangan di bioskop. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa film tersebut memiliki daya tarik budaya yang kuat. Kedua, sebagai film komedi, *Agak Laen* sangat mengandalkan humor yang muncul dari praanggapan tersirat, berbasis pada stereotip dan referensi budaya lokal yang dikenal oleh penonton. Ketiga, film ini

menggunakan bahasa Indonesia informal secara autentik, mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat sehari-hari.

Penelitian tentang praanggapan dalam film sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti oleh Julianti Sasmita Pongoh (2021) yang menganalisis film *Little Women*, Vella Indriyanti (2021) dalam film *Murder on the Orient Express*, dan Arista Nur Azizah (2023) dalam film *Detective Conan: Zero the Enforcer*. Semua penelitian tersebut menggunakan teori George Yule, namun terbatas pada film luar negeri dengan genre drama atau detektif. Studi tentang praanggapan dalam film Indonesia, terutama yang bergenre komedi, masih sangat jarang.

Dengan demikian, studi tentang praanggapan dalam film Indonesia masih terbatas pada genre drama atau sastra adaptasi (misalnya pada film luar seperti *Little Women* atau *Detective Conan*). Sementara itu, film komedi seperti *Agak Laen*—yang mengandalkan humor implisit berbasis budaya—belum banyak dikaji, padahal kontribusinya terhadap pemahaman pragmatik dalam konteks lokal sangat signifikan.

Penelitian ini merupakan kajian pertama yang menganalisis praanggapan dalam film *Agak Laen* dengan pendekatan teori George Yule (1996), sekaligus mengungkap bagaimana humor khas Indonesia dibangun melalui strategi linguistik tersirat. Kebaruan lain terletak pada fokus terhadap film komedi populer yang mewakili budaya massa kontemporer, menjadikan penelitian ini relevan dan inovatif dalam kajian pragmatik lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah memperhatikan latar belakang masalah yang disajikan di penelitian ini, peneliti dapat menarik rumusan masalah yakni, Apa sajakah jenis-

jenis praanggapan dari semua tuturan para tokoh dalam film *Agak Laen Karya* Muhadkly Acho?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis praanggapan yang terdapat dalam film *Agak Laen Karya* Muhadkly Acho.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang pragmatik, khususnya terkait dengan konsep praanggapan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi dalam film, terutama dalam genre komedi yang mengandung banyak elemen praanggapan yang relevan dengan konteks budaya lokal.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pembelajar, khususnya dalam memahami konsep praanggapan yang terdapat dalam film *Agak Laen karya* Muhadkly Acho. Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk bahan ajar dalam mengajarkan pragmatik, khususnya tentang praanggapan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengkaji pragmatik, terutama dalam konteks film dan budaya lokal.